SEGARA WIDYA
E-ISSN 2798-8678

SEGARA WIDYA Jurnal Penelitian Seni
Volume 10 No. 1, Maret 2022
P65-76

Karakter Mantri Manis dalam Pertunjukan Dramatari Arja

Made Ayu Desiari [1], Ni Wy Suratni [2]

Program Studi Tari [1], Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukkan [2],
Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Denpasar

ayudesiari@yahoo.co.id

Dramatari Arja merupakan sebuah seni pertunjukan yang memadukan unsur drama, tari, dan musik di dalamnya. Dalam penyajiannya dramatari Arja menampilkan beberapa jenis karakter yang berbeda-beda. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah karakter Mantri Manis. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah pencatatan yang menyeluruh mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam pertunjukan dramatari Arja, sehingga bisa dijadikan bahan acuan oleh generasi penerus dalam mempelajari salah satu kekayaan seni tradisi Bali. Untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut, diperlukan adanya tujuan jangka pendek yakni dengan melakukan kajian awal dengan menitikberatkan pada salah satu karakter, yakni Mantri Manis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tahapan observasi (Maret 2021), pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara, serta observasi partisipasi (Maret-Juli 2021), Selanjutnya dilakukan reduksi, analisis data, serta penarikan kesimpulan (Juli-Agustus 2021), dilanjutkan dengan pelaporan 70%, penyempurnaan, dan laporan akhir (Agustus-Oktober 2021). Seluruh tahapan dalam merealisasikan tujuan jangka panjang penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan salah satu kesenian tradisi Bali. Pelestarian budaya yang dimaksud tidak sebatas mempelajari tariannya saja melainkan juga mencatat dan menuliskan agar bisa dijadikan referensi atau acuan oleh para generasi penerus. Hasil penelitian menunujukkan bahwa : karakter Mantri Manis dalam pertunjukkan dramatari Arja adalah karakter putra halus atau manis. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya struktur tari yang terdiri dari *igel panglembar* dan *igel pagunem*, tata rias dan busana dengan ciri khas *gelungan kakendon*, serta penggunaan tembangnya dalam sebuah cerita yang berjudul "memandung anglukar gelung"

Kata Kunci : Karakter, Mantri Manis, Arja

Arja is a type of performing art that combines drama, dance, and musical elements. The Arja's performance displays several types of characters, wherein this research, the analysis will focus on the identity of the Mantri Manis character. The long-term goal of this research is to provide comprehensive documentation of all characters within the Arja dance drama, hence, it can be used as a reference by younger generations in studying one of the Balinese traditional arts. To achieve these long-term goals, a short-term goal is needed, focusing only on one character, the Mantri Manis. This research is a descriptive qualitative study conducted through the observation stage (March 2021), collecting data through library research, interviews, and participatory observation (March-July 2021). Furthermore, the collected data will be reducted, analyzed, hence, the conclusion can be drawn (July-August 2021), followed by the 70% report, editing, and final report (August-October 2021). All stages in realizing the long-term goals of this research are efforts to preserve one of the traditional Balinese arts. Cultural preservation is not limited to learning the dance itself but also by means of documenting through writing, therefore, it can be used as a reference by others. The study results show that the Mantri Manis character in the Arja dance drama is a refined and gentle male. This can be seen from several factors, including the dance structure, which consists of *igel panglembar* and *igel pagunem*, make-up and costume with the unique kakendon headdress, and the use of the singing in the "*memandung anglukar gelung*"story.

Keywords: Character, Mantri Manis, Arja

Pendahuluan

Arja merupakan salah satu jenis seni pertunjukan Bali yang termasuk dalam kategori dramatari, sebab kesenian ini menggabungkan drama dan tari serta ditambah dengan unsur musik khususnya tembang di dalam penyajiannya. Tiap pertunjukan dramatari di Bali, memiliki sebuah cerita atau lakon yang disuguhkan, tidak terkecuali dengan pertunjukan Arja. Sehubungan dengan itu, agar cerita menjadi lebih menarik dan hidup, tentunya diperlukan talenta para senimannya untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita dengan baik sehingga pesan dari pertunjukan tersebut bisa tersalurkan kepada penonton. Penari Arja dituntut agar mampu mentransformasikan dirinya menjadi sebuah peran dengan karakter yang spesifik sesuai dengan lakon yang dipentaskan. Keberhasilan memerankan suatu karakter sangat bergantung pada penjiwaan seorang seniman yang ditunjukkan melalui ekspresi tarian dan nyanyian.

Berbicara mengenai ragam peran dalam dramatari Arja, Dibia menyebutkan terdapat empat peran utama dan enam peran abdi (1992:159-160). Enam peran utama tersebut terdiri dari dua karakter *manis* atau halus dan dua karakter *buduh* atau keras. Adapun karakter yang termasuk dalam golongan *manis* atau halus adalah Galuh dan Mantri Manis, sedangkan karakter yang masuk dalam kategori *buduh* adalah Limbur, dan Mantri Buduh. Setiap peran utama memiliki abdi, seperti Condong merupakan abdi Galuh, Desak sebagai abdi Limbur, satu pasang Penasar Manis sebagi abdi Mantri Manis, dan satu pasang Penasar Buduh sebagai abdi Mantri Buduh.

Keberhasilan sebuah pementasan dramatari Arja sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam membawakan tokoh yang diperankan. Teknik menari, olah vokal, serta penghayatan karakter yang dibawakan menjadi hal penting yang harus dipelajari dan dikuasai sebelum mempelajari dramatari Arja, terlebih lagi dalam memerankan empat peran utama sebab sentra cerita dari pertunjukan Arja tersebut berada di dalam keterkaitan para tokoh utama tersebut. Kegagalan sebuah pementasan bisa terjadi apabila peran utama tidak bisa menghayati dan membawakan karakter dengan baik.

Di antara empat peran utama tersebut terdapat dua peran putra dan hanya satu yang termasuk dalam kategori putra halus, yakni Mantri Manis. Mantri Manis merupakan salah satu peran penting dalam sebuah pertunjukan dramatari Arja, karena seluruh adegan yang terjadi berkaitan langsung dengan Mantri Manis. Pertunjukan dramatari Arja tidak akan bisa dipentaskan jika tidak ada tokoh Mantri Manis di dalamnya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilaksanakan, tulisan yang secara mengkhusus mengkaji tentang karakter Mantri Manis secara mendalam masih sangat minim jumlahnya. Selain itu, peminat kesenian ini mulai menurun peminatnya di kalangan generasi muda sebab Arja memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan menuntut seorang penari bertransformasi menjalankan suatu peran tertentu yang disajikan melalui gerak dan lagu. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademik maupun non-akademik dalam rangka mempelajari pertunjukan dramatari Arja. Oleh sebab itu, agar kesenian ini tidak punah, diperlukan suatu metode pengajaran yang dapat dijadikan acuan dalam mempelajari dramatari Arja khusunya memerankan karakter Mantri Manis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis dan sumber data primer, ditunjang oleh data sekunder yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dihasilkan para peneliti sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah karakter Mantri Manis dilihat dari struktur tarinya dalam pertunjukkan dramatari Arja, (2) Bagaimanakah karakter Mantri Manis dilihat dari tata rias dan busananya dalam pertunjukan dramatari Arja, (3) Bagaiamanakah karakter Mantri Manis dilihat dari penggunaan tembangnya dalam pertunjukkan dramatari Arja.

Hasil dan pembahasan

Seni pertunjukan dramatari Arja merupakan salah satu kesenian yang terdapat lakon dalam pementasannya. Keberhasilan sebuah pementasan dramatari Arja sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mentransformasikan diri menjadi tokoh yang diperankan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang karakter merupakan hal krusial yang harus dikuasai dalam mempelajari dramatari Arja. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Mantri Manis dalam pertunjukan dramatari Arja merupakan salah satu peran utama diantara tiga peran utama lainnya yaitu Galuh Manis, Mantri Buduh, dan Limbur. Mantri Manis memiliki peran yang sentral dalam pertunjukan dramatari Arja karena seluruh adegan yang terjadi berkaitan erat dengan Mantri Manis.

Untuk dapat memahami secara mendalam mengenai karakter Mantri Manis dapat dipelajari melalui tiga faktor, yakni dari gerak tari, tata rias dan busana, serta penggunaan tembangnya dalam pertunjukan dramatari Arja. Ketiga faktor tersebut yang menjadi pembeda antara satu karakter dengan yang lainnya sehingga memunculkan identitas yang khas pada dramatari Arja. Selanjutnya, akan dilakukan pembahasan mengenai ketiga elemen tersebut sehingga mendapatkan gambaran Mantri Manis secara komprehensif.

Karakter Mantri Manis Ditinjau dari Gerak Tari

Sebagai sebuah pertunjukan dramatari, seorang penari Arja harus menguasai teknik gerak tari Bali yang baik. Untuk mengetahui *pakem* tarian Mantri Manis, maka pada bagian ini akan dibahas elemen pertama dalam mengidentifikasi karakter Mantri Manis yaitu dilihat dari segi gerak tarinya. Dalam menentukan gerak tariannya, dapat ditinjau dari dua hal yaitu, ragam gerak dan struktur tari. Adapun penjelasan dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

Ragam Gerak

Dalam gerak seni tradisi Bali, dikenal adanya *pakem* yang mencakup *agem, tandang, tangkis,* dan *tangkep* (Dibia, 2013: 64). Keempat unsur tersebut harus dikuasai oleh seorang penari yang akan mempelajari Mantri Manis. Adapun beberapa ragam gerak Mantri Manis dalam pertunjukan dramatari Arja diantaranya,

a) *Ngocok Langse* adalah gerakan menggetarkan *langse* atau tirai yang menandakan bahwa penari akan segera membuka *langse* tersebut. Pada bagian ini penari Mantri Manis berada di belakang *langse* dengan salah satu tangan memegang *langse* sambil menyanyi. Hal ini bermaksud sebagai penanda kepada pemain musik (penabuh) bahwa penari akan segera mulai.

b) *Mungkah Lawang* adalah gerakan membuka layar (*langse*) yang merupakan gerak lanjutan dari *ngocok langse*. Pada gerak *mungkah lawang,* penari masih berada di belakang *langse*, yang kemudian secara perlahan membukan *langse*. Posisi penari akan berada di antara belahan tirai yang terbuka, sehingga perawakan penari Mantri Manis bisa dilihat jelas oleh penonton. Gerakan *mungkah lawang* terdiri dari tiga tahapan. Pertama, posisi *mungkah lawang* dilakukan dengan kedua tangan berada di depan wajah dengan posisi kaki *agem* kanan. Kedua, tangan secara perlahan-lahan membuka *langse*. Ketiga, posisi tangan kanan lurus sejajar kepala sambil memegang tirai dan tangan kiri ditekuk sejajar payudara.

c) *Agem Mantri Manis* adalah posisi pokok dalam membawakan karakter Mantri Manis. *Agem Mantri Manis* terdiri dari *agem kanan* dan *agem kiri*. *Agem kanan* dilakukan dengan posisi tangan kanan sejajar dengan mata dan tangan kiri sejajar dengan payudara, posisi kaki kiri berada di depan dengan jarak satu jengkal dari kaki kanan dengan arah sudut yang berlawanan. Sedangkan *agem kiri* merupakan kebalikan dari *agem kanan*.

d) *Nabdab gelung* adalah gerakan tangan menyentuh *gelungan*. Tangan yang digunakan untuk menyentuh *gelungan* hanya tangan kiri, sedangkan tangan kanan ditekuk sejajar payudara. Gerakan *nabdab gelung* mengandung arti kewibawaan atau keagungan yang disimbolkan dengan tangan kiri menyentuh *gelungan*. Hanya peran utama seperti Mantri Manis yang memakai *gelungan* dalam pertunjukan Arja, peran lainnya seperti abdi menggunakan hiasan kepala yang berbeda bentuknya yang menyiratkan arti perbedaan status sosial dalam cerita.

e) *Ngliwes* adalah merupakan gerak tambahan yang biasanya digunakan penari pada saat menunggu peran abdi dalam menerjemahkan setiap baris tembang yang dinyanyikan. Dalam posisi *agem* gerakan ini diawali oleh gerak kepala ke kanan atau ke kiri yang diikuti dengan gerak *ngukel*, kemudian kepala kembali pada posisi tengah dan diakhiri dengan posisi *agem* dengan salah satu tangan berada di pinggul.

f) *Ngelo* merupakan gerakan di tempat dengan jalinan gerak tangan dan kepala yang searah. Gerakan *ngelo* dilakukan dalam posisi *agem* kanan atau *agem* kiri yang diawali dengan gerakan badan yang diikuti gerakan mata. Selanjutnya dilakukan gerak *ngukel* yaitu gerakan memutar pada bagian telapak tangan, kemudian mata kembali ke tengah yang diikuti dengan gerak kepala, dan diakhiri dengan posisi *agem*. Gerak *ngelo* hanya dilakukan pada saat penari masih berada di antara *langse*.

g) *Metanganan* merupakan serangkaian gerak tangan yang diawali dengan *tanjek* yaitu sikap dengan posisi kaki bertumpu pada tumit, kemudian *agem,* dan dilanjutkan dengan tangan *ngukel* dan diakhiri dengan *nyegut* yaitu gerakan mengangguk yang disertai dengan mengerutkan alis. *Metanganan* merupakan serangkaian gerak yang mengandung makna sikap hormat seorang penari kepada lawan pemain dan penonton.

h) *Mearas-arasan* adalah gerakan antara dua orang yang diibaratkan sedang berciuman. Gerakan ini dilakukan dengan keduan tangan penari saling berpegangan, diikuti dengan gerak kepala ke kanan dan kiri secara bergantian.

i) Kipek telu adalah gerakan kepala yang diikuti oleh gerakan mata melotot (*nelik*) baik menoleh ke arah kanan maupun kiri yang dilakukan dengan tiga hitungan. Gerakan ini selalu diawali oleh gerakan *ngelo*.

j) Ngerangki merupakan pertanda bahwa *igel panglembar* atau bagian awal dari strukuktur tari Mantri Manis telah berakhir. *Ngerangki* merupakan gerak *angsel* yang dilakukan dengan arah hadap ke belakang tepat di depan *langse*. Gerak ini juga sebagai tanda untuk penabuh bahwa penari akan segera melanjutkan bagian selanjutnya. Pada bagian ini juga biasanya tembang untuk satu bait sudah habis dan akan dilanjutkan dengan jenis tembang yang baru.

k) Ngalih iluan merupakan gerak berjalan berputar ke arah kiri maupun kanan. *Ngalih* berarti mencari sedangkan *iluan* berarti haluan. Gerakan *ngalih iluan* ini, selalu diikuti dengan gerak *nabdab gelung* yang dilakukan sambil berjalan.

l) Nabdab Warangka adalah gerakan di mana tangan kiri penari berada di bawah warangka dengan arah gerak tangan dari arah atas keris (*kadutan*). Gerakan ini biasanya digunakan pada saat menunggu tokoh abdi sedang berbicara ataupun pada saat berdialog dengan tokoh yang lainnya.

m) Pejalan milpil adalah gerakan berjalan dengan posisi kaki *tapak sirang pada* di mana kaki membuat sudut 90 derajat, yang dilanjutkan dengan *piles* yaitu gerakan memutar pada salah satu kaki secara bergantian dan diikuti dengan gerakan mengalir pada tangan dan kepala.

n) Ngiser ngeteb adalah gerakan yang diawali dengan gerak kaki *piles* secara bergantian yang diikuti dengan gerakan hentakan pada kaki dan dilakukan secara bergantian juga.

o) Nuding adalah gerakan tangan menunjuk ke satu arah, biasanya gerakan ini digunakan dalam adegan marah.

Struktur Tari

Dalam penyajiannya, struktur tari Mantri Manis dibagi menjadi dua bagian yaitu *Igel Panglembar* dan *Igel Pagunem*. Masing-masing bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Igel Panglembar adalah adegan dimana tokoh Mantri Manis memperkenalkan diri kepada penonton. *Igel Panglembar* Mantri Manis terdiri dari tiga bagian yaitu bagian *pepeson*, *penyerita,* dan *pekaad*. Pada bagian *igel panglembar* diawali dengan penari Mantri Manis menyanyi di belakang *langse,* dengan posisi kaki *agem kanan* dan tangan memegang *langse*. Rangkaian gerak tari *igel penglembar* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Ni Nyoman Tjandri sedang memperagakan gerak *igel panglembar (*Sumber: Made Ayu Desiari)

Bagian pepeson diawali dengan gerak *ngigelang langse* yang berarti menari di antara *langse* dan sambil memegang *langse*. Gerak *ngigelang langse* terdiri dari dua yaitu *ngigelang langs*e kanan dan *ngigelang langse* kiri. *Ngigelang langse* kanan diawali dengan gerak *mungkah lawang*, *angse*l, *ngliwes*, *ngelo*, *nabdab gelung*, *ngliwes*, *ngelo*, *kipek telu*, *ngelo*, dan *angsel*. Kemudian dilanjutkan dengan *ngigelang langse* kiri yang diawali dengan gerak miles untuk memindahkan posisi dari *agem* kanan ke *agem* kiri, dilanjutkan dengan *ngelo*, *nyegut*, *ngliwes*, *ngelo*, *kipek telu, ngelo* dan di akhiri dengan *angsel*. Selanjutnya penari mulai berjalan ke depan (menjauh dari *langse*) dengan gerak *pejalan milpil*, *nanjek agem* kiri, ngliwes dan dilanjutkan dengan *nabdab gelung*. Dilanjutkan dengan *pejalan milpil*, *ngiser ngeteb, pejalan milpil* lalu jalan ke depan, *angsel*, dan *ngalih iluan* kanan, *milpil* yang diikuti dengan *nabdab gelung*, jalan sampai kembali hadap ke depan kemudian *nanjek agem kanan* dan *angsel*. Gerak *metanganan*, dilanjutkan dengan *angsel* dan *ngalih iluan* kiri, *milpil*, kemudian diakhiri dengan *ngerangki*. Rangkaian gerak pada adegan ini telah diikat oleh tembang yang dinyanyikan, sehingga tidak ada rangkaian gerak yang bisa dirubah atau bahkan dihilangkan (bersifat baku).

Selanjutnya adalah bagian *penyerita* dan *pekaad* di mana gerak tarinya lebih bersifat improvisasi atau bebas yang disesuaikan dengan lirik tembang yang dinyanyikan. Meskipun terdapat kebebasan, tetapi tidak sembarangan gerak dapat digunakan, gerak tersebut masih berada dalam ruang lingkup *pakem* dramatari Arja yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Adapun beberapa rangkaian gerak yang dapat digunakan secara berulang di antaranya; *pejalan milpil*, *nabdab warangka*, dan *ngliwes*.

Igel pegunem juga merupakan bagian di mana penari dapat memilih ragam gerak yang dirasa tepat sehingga dapat mendukung suasana cerita. Gerak-gerak yang digunakan pada bagian ini hampir sama dengan bagian *penyerita* dan *pekaad*. Ragam geraknya lebih bersifat ekspresif atau bisa dikatakan disesuaikan dengan situasi adegan yang ingin diungkapkan. Beberapa gerak yang digunakan dalam bagian ini diantaranya adalah *nuding* untuk suasana marah, *angsel* untuk suasana kaget, *mearasarasan* untuk suasana romantis.

Karakter Mantri Manis Ditinjau dari Tata Rias dan Busana

Setiap karakter dalam dramatari Arja memiliki tampilan visual yang berbeda, begitu pula halnya dengan karakter Mantri Manis. Untuk mengidentifikasi aspek visual tersebut, dapat dilihat dari segi tata rias serta busana (kostum) yang digunakan. Penjelasan mengenai kedua aspek tadi dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.

Tata Rias Wajah

Tata rias wajah dalam sebuah pementasan tari menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu diperhatikan oleh seorang penari. Dalam pertunjukan Arja, tata rias yang digunakan harus sesuai dengan karakter yang dibawakan oleh seorang penari. Oleh karena itu, Mantri Manis sebagai seorang tokoh putra halus, maka tata rias yang digunakan adalah tata rias panggung dengan karakter putra halus. Jenis tata rias putra halus merupakan jenis tata rias yang bertujuan hanya untuk mempertegas garis wajah penari.

Beberapa alat-alat pendukung tata rias wajah Mantri Manis dalam pertunjukkan dramatari Arja diantaranya; *milk ceanser* sebagai pembersih wajah, alas bedak dengan warna coklat kemerahan, bedak tabur warna kemerahan, perona pipi (blush on) warna merah, pemulas atau perekat *eye shadow, eye shadow* warna kuning merah biru, pensil alis warna hitam, *eye liner* warna hitam, maskara warna hitam, *lipstick* warna merah, lulur kocok, dan pamor atau kapur sirih.

Menurut Dibia (2013: 68) *gecek pamor* merupakan salah satu hal yang penting, sebab penari diyakini bisa terbebas dari segala ikatan sosial seperti perbedaan kasta serta *cuntaka* selama berada di atas pentas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ni Nyoman Tjandri yang menyebutkan bahwa meskipun sekarang sudah ada banyak bahan pengganti *pamor*, namun makna dari simbolisasi *pamor* tersebut masih dipertahankan.

Busana Mantri Manis

Setiap tokoh dalam pertunjukan dramatari Arja menggunakan tata kostum yang berbeda-beda dalam penampilannya. Selain untuk memperindah penampilan para penari, busana juga dapat memperkuat ekspresi dan memperkaya perbendaharaan gerak. Misalnya, gerakan *nabdab warangka* yang merupakan gerakan tangan memegang *kadutan*. Dengan demikian kostum atau tata busana adalah salah satu aspek penting yang dapat memperjelas perbedaan setiap karakter yang dibawakan. Hampir setiap kostum yang digunakan memiliki tanda tersendiri dan menyiratkan makna tertentu. Jadi melalui kostum kita bisa dengan mudah mengenal masing-masing tokoh dalam suatu pementasan dramatari Arja dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Adapun busana yang digunakan Mantri Manis dalam pertunjukan dramatari Arja diantaranya; *Jaler,* Baju*, Stiwel, Kamen,* Ikat Pinggang, *Semayut, Saput, Angkeb Tundun, Awiran, Badong, Gelang Kana,* Tutup dada*,* Keris, dan *Gelungan*



Gambar 2. Tata Rias dan Busana *(*Sumber: Made Ayu Desiari)



Gambar 3.2 : *Gelungan Kakendon (*Sumber: Made Ayu Desiari)

Karakter Mantri Manis Ditinjau dari Segi Tembang

Dramatari Arja merupakan salah satu bentuk pertunjukan dramatari yang menggunakan tembang dalam penyajiannya. Bentuk tembang yang digunakan adalah tembang *macapat* yang mengacu pada suatu sistem membaca kalimat lagu atas empat suku kata (Bandem, 2009: 1). Jenis tembang *macapat* ini mempunyai struktur khusus yang membedakannya dengan bentuk-bentuk tembang lainnya di Bali. Struktur tersebut adalah: hukum *padalingsa,* hukum *guru wilang,* dan hukum *guru dingdong*. Hukum *padalingsa* adalah banyaknya baris dalam satu bait. *Guru wilang* adalah

banyaknya suku kata dalam satu baris, dan *guru ding-dong* merupakan jatuhnya huruf hidup pada tiap-tiap akhir suku kata.

Dalam penyajiannya, terdapat dua cara menyanyikan tembang *macapat* yang disebut dengan sistem *pacaperiring* dan sistem *wilet*. Sistem *pacaperiring* merupakan sebuah teknik bernyanyi di mana penari hanya menyanyikan lagu atau nada pokoknya saja, sedangkan sistem *wilet* adalah teknik menyanyi di mana nada pokok dikembangkan dan diberikan ornamentasi sesuai dengan kemampuan si penyanyi. Penyajian tembang Mantri Manis dalam pertunjukkan dramatari Arja, menggunakan kedua cara tersebut yaitu *pacaperiring* dan *wilet* yang disesuaikan dengan kebutuhan adegan.

Penggunaan tembang Mantri Manis dalam pertunjukkan daramatari Arja akan dijelaskan dengan mengambil salah satu contoh lakon yaitu "*Memandung Anglukar Gelung*". Lakon tersebut diberikan oleh Ni Nyoman Tjandri yang merupakan seorang maestro dramatari Arja dan sekaligus narasumber utama dalam penelitian ini. Menurut Tjandri, lakon ini dipilih karena didalamnya mengandung beberapa adegan seperti adegan marah, sedih, dan juga romantis. Seluruh adegan tersebut mampu mengungkap karakter Mantri Manis secara menyeluruh. Dalam lakon "*Memandung Anglukar Gelung*" terdiri dari *igel panglembar* dan *igel pagunem*. Adapun beberapa jenis tembang yang digunakan sesuai dengan adegan dapat dijelaskan sebagai berikut; *Igel panglembar* terdiri dari *papeson, panyerita,* dan *pakaad*. Pada bagian *papeson* digunakan pupuh Sinom Lumrah dengan nuansa senang, kemudian bagian *panyerita* digunakan pupuh Sinom Wug Payangan dengan nuansa senang, dan bagian *pakaad* pupuh Ginada dengan suasana senang.

Igel Pagunem terdiri dari adegan romantis, adegan sedih, dan adegan peperangan. Pada adegan romantis menggunakan pupuh Ginanti dan Dandang Gula, adegan sedih menggunakan pupuh Ginada dan Durma, sedangkan adegan peperangan menggunakan pupuh Durma. Dalam penyajiannya, ada istilah tembang "*nyompong*" yang artinya salah satu jenis tembang tidak dinyanyikan secara utuh sesuai dengan aturan *pada lingsa*, namun tetap memperhatikan aturan guru *ding dong*. Tembang *nyompong* ini biasanya digunakan pada saat adegan berdialog antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Selanjutnya lirik dari masing-masing pupuh dijelaskan sebagai berikut.

No.	Bagian	Adegan	Tembang
1.	Bagian *papeson*	Mantri Manis memperkenalkan diri kepada penonton	Pupuh Sinom Lumrah Sang Sujana ngaron nira Wreksa cenana natan pai Sarpa umileting esor Ring pang agung palawangi Miwah ya sikara paksi Ring bramara rub ngarubung Yan winadung perang winor Meles suganda sugandi Mlese irung Nirantara suda cintya
2.	Bagian *panyerita*	Mantri Manis menceritakan kewibawaan seorang suami, dan kepemimpinannya di Kerajaan Jenggala	Pupuh Sinom Wug Payangan Mawuwuh sukaning cita Tingkahi alaki rabi Yadi pradnyan ngamong lakya Bisa mangulaning ati Panjak sami pangubakti Sastra agama anggon suluh Bebratan hyang yama brata

			Anggon sepat siku gumi Kanti sadu Malung maling patian ania
		Selanjutnya Mantri Manis pergi menemui istrinya Galuh	Pupuh Ginada (*nyompong)* Idep nira paman Katemu ring adi dewi Sedeng melahe ida prapta Tulia ratih Ngebekin saisin jagat
3.	Bagian roman	Adegan roman antara Mantri Manis dengan Galuh	Pupuh Ginanti Sembah budi pacang makebur Kebatang kampide giling Duh kapan manyideyang Makeber ngindang ngulati Kemanisan gulan nyawan Gelak gelek dot pedidi Pupuh Dandang Gula (nyompong) Dija ayune buin mengalih kadi ida Ayune sekecap bas nyonyang rarase Baan kemikane nguluk Tunggal nyeledet nebek ulun ati
4.	Bagian sedih	Adegan sedih ketika, Galuh memohon ijin untuk pulang ke puri Daha untuk menjenguk ayahnya yang sedang sakit.	Pupuh Ginada (*nyompong*) Uduh adi dewan titiang Sampunangja budal mangkin Dening dewasane rusak Tanggal pangelong ping pitu Pupuh Durma (*nyompong*) Uduh adi yening serek adi budal Ngiring mangkin ataki-taki Ala ayune druwenang Tamuli raris lumampah Kesandung ida ring margi Jalan mesayuban Ring sor tarune mangetis
5.	Bagian tegang	Adegan tegang ketika dalam perjalanan ada suara petir dan datang Sang Hyang Narada untuk memberikan wejangan bahwa Mantri manis dan Galuh telah dirasuki oleh *sesirep* sehingga tidak tahu bahwa yang diajak bukanlah Galuh melainkan Liku	Pupuh Ginada Raris bangun kepupungan Uduh paman ceraka kalih Bangun paman ayua wera Duh mas mirah adi ayu Metangi dewa atangia Kagiat aksi Dados ngrawos bina pisan Pupuh Durma (*nyompong*) Uduh paman jalan enggalan matulak Katuntun ida iadi Tumuli raris memargi Kagiat suara ring ambara
6.	Bagian *pesiat*	Mantri Manis dan Mantri Buduh berperang dan tidak ada yang menang dalam peperangan ini karena sama-sama kuat. Mantri	Pupuh Durma Gelis menyagjag, raris ida melatkara Prabu metaum degag cai

	Buduh akhirnya sadar bahwa dirinya memang tidak pantas mendapatkan Galuh. Mantri Buduh yang berasal dari kerajaan Jenggala sudah ditakdirkan berjodoh dengan putri dari Daha yaitu Galuh.	Ngrabining wong arabia

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Karakter Mantri Manis dalam pertunjukkan dramatari Arja menggambarkan seorang putra halus atau manis. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur tari yang terdiri *igel panglembar* dan *igel pagunem*. Gerak tari yang digunakan mengacu pada gerak seni tradisi yang meliputi *agem, tandang, tangkis,* dan *tangkep*.

Tata rias yang digunakan adalah tata rias putra halus yang bertujuan untuk mempertegas garis wajah penari. Tata busana yang digunakan terdiri dari *Jaler,* Baju*, Stiwel, Kamen,* Ikat Pinggang, *Semayut, Saput, Angkeb Tundun, Awiran, Badong, Gelang Kana,* Tutup dada*,* Keris, dan *Gelungan*.

Tembang yang digunakan dalam lakon "*Memandung Anglukar Gelung*" disesuaikan dengan *igel panglembar* dan *igel pagunem*. *Igel panglembar* terdiri dari *papeson, panyerita,* dan *pakaad*. Pada bagian *papeson* menggunakan pupuh Sinom Lumrah, bagian *panyerita* menampilkan pupuh Sinom Wug Payangan, dan bagian *pakaad* menggunakan pupuh Ginada. *Igel Pagunem* terdiri dari adegan romantis, adegan sedih, dan adegan peperangan. Pada adegan romantis digunakan pupuh Ginanti dan Dandang Gula, adegan sedih menggunakan pupuh Ginada dan Durma, dan adegan peperangan menggunakan pupuh Durma. Berdasarkan tiga elemen yang telah dijabarkan sebelumnya, yakni gerak tari, tata rias dan busana, serta tembang, dapat memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai karakter Mantri Manis sehingga dapat teridentifikasi dengan jelas.

Daftar Rujukan

Arini, A.A. Ayu Kusuma. "Studi Tentang Tokoh Mantri Buduh pada Arja Candra Metu RRI Denpasar. Denpasar: STSI Denpasar, 1990.

Bandem, I Made. *Wimba Tembang Macapat Bali*. Denpasar: BP Stikom Bali, 2009.

Bandem, I Made. "Pandji Characterization in the Gambuh Dance Drama". Tesis. Los Angeles: University Of California, 1972.

Dibia, I Wayan. "Arja: A Sung Dance-Drama of Bali; A Study of Change and Transformation. Diss. Los Angeles: University of California, 1992.

Desiari, Made Ayu. "Karakter Galuh Gaya Jero Ratna dalam Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di Banjar Kebon Singapadu, Gianyar". Tesis. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017

Djelantik, A.A. Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 2004.

Hood, Made Mantle. “The Kendang Arja: Improvised Paired Drumming in Balinese Music. Tesis. University of Hawai’i at Manoa, 2001.

McPhee, Colin. *Music In Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music.* New Haven and London: Yale University Press, 1964.

Pandji, I G.B.N. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Soedarsono, dan Tati Narwati. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: UGM Press, 2011.

Suarta, I Made. “Wacana *Arja Payuk Prungpung* RRI Denpasar: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Tesis. Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana, 2002.

Suarya, I Wayan. “Bentuk dan Fungsi *Pupuh* dalam Seni Arja di Desa Keramas”. Skripsi. Denpasar. Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1983.

Suryani, Ni Nyoman Manik. “Identitas Tokoh Mantri Manis dalam Dramatari Arja”. Denpasar: STSI Denpasar, 1994.

Tim Penyusun Buku Dramatari Arja. *Mengenal Dramatari Arja di Bali.* Denpasar: Proyek Penggalian/ Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru. tt.

Widjaja, N.L.N Suasthi. “Dramatari Gambuh dan Pengaruhnya pada Dramatari Opera Arja” Dis. Yogyakarta : Progam Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.